

## **BEDHAYA BENGAWAN KARYA DJAROT BUDIDARSONO MENGANDUNG PENDIDIKAN KARAKTER BAGI MASYARAKAT JAWA**

**Sawitri, Bani Sudardi, Wakid Abdullah, Nyoman Chaya**

Dosen Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta

Email: Putri\_Sawitri@yahoo.com

### **ABSTRACT**

**B**edhaya Bengawan is a dance work performed by nine dancers created by a choreographer named Djarot Budidarsono. Bedhaya Bengawan was created in 2010 performed in Wisma Seni Surakarta, Taman Budaya Surakarta Jawa Tengah (Surakarta Cultural Park of Central Java). The dance work was used as a means of delivering message to the spectators, art observers and community. The theme was adjusted with the artist/choreographer's idea and creativity. Bedhaya Bengawan is a product inspired by the choreographer living around Bengawan Solo River. River water flows into the river for irrigation purpose; adequate water will yield abundant crops. The farmers express their gratitude to Dewi Sri for the abundant crop. In addition, in this nature, there should be integration between water, soil, wind and sun. The values delivered through Bedhaya Bengawan contain character education for the students including: gratitude to the Only One God, belief in the power of Dewi Sri with any rites as the reward to the abundant rice production, reminder that there should be balance between macrocosm and microcosm. Other character educations include: *Manunggaling Kawula Gusti* (uniting with God), *Sangkan Paraning Dumadi* (the origin of human beings and to which [*Sang Yang Widi*] they will return later). The character education above leads the students to have religious ritual awareness to appreciate nature, to believe in God and to be aware that there is a supreme power creating and nullifying human beings. The secular short life should be filled in with good things. Gratitude should always be expressed to God in order to be blessed. The students are expected to imitate what is included into bedhaya bengawan dance work and to apply it in their daily life.

**Keywords:** *work, bedhaya, character education, the people of Java*

### **PENDAHULUAN**

Budaya akan terus berkembang menyesuaikan zaman karena sifat budaya itu dinamis. Karya seni yang berupa tari juga mengalami sebuah transformasi budaya dari sakral ke profan. Pada era sekarang karya cenderung ke karya yang profane dan sesuai dengan zaman yang sudah moders (Cris Barker, 220). Karya tari moders mementingkan inovasi dan

keaktifitas tidak ada fungsi yang ditujukan untuk upacara pemujaan, ritus. Semakin indah dan menarik akan diminati oleh masyarakat sebagai penikmat seni. Penghayatan seni lebih diprioritaskan dalam hasil karya seni moders. Keindahan gerak, tata busana, tata rias dan ditambah tata panggung membuat seni menjadi lebih baik.

Seniman/koreografer menciptakan karya seni berbentuk tari diawali dari ide, gagasan yang dituang dalam sebuah konsep karya. Karya tari yang diciptakan seniman/ koreografer Djarot Budidarsono mengambil tema di alam sekitar yaitu karena berdomisili di Surakarta dekat dengan sungai bengawan Solo. Inspirasi karya bahwa air di sungai bengawan sangat bermanfaat dan mengalir ke sawah petani sehingga petani dapat panen dengan hasil melimpah. Kepercayaan bahwa secara filosofis adanya sebuah kekuatan yang dapat kita ambil untuk kehidupan. Pertanian melimpah dikarenakan adanya kekuatan Dewi Sri (dewi padi) telah memberikan berkah ke petani sehingga hasil tani melimpah, di balik itu kekuatan air, angin, tanah juga sebuah unsur sangat penting bagi masyarakat Jawa. Latar belakang seniman tidak hanya itu dikaji lagi bahwa manusia juga memiliki kepercayaan berupa agama sehingga rahmat yang diberikan adalah kekuatan Allah. Masyarakat Jawa percaya adanya Sang Yang Widi. Manusia sangat percaya bahwa manusia ada yang mengadakan dan ada yang meniadakan yaitu *Sangkan Paraning Dumadi*.

Penuangan dalam karya *Bedhaya* Bengawan yang berjumlah sembilan dengan alas an estetis atau keindahan tetapi di balik itu jumlah penari sembilan adalah *sanga* dari *hawa sanga*. Manusia harus dapat menjaga nafsu amarah dan harus bias meredam walaupun keadaan sangat sulit, cobaan berat manusia tetap harus bersyukur kepada Allah. Tari *Bedhaya* Bengawan diciptakan dengan durasi sekitar empat puluh menit. Penggunaan gawang *montor mabur* untuk keseimbangan dalam hidup manusia antara kehidupan dunia dan akherat. Tari *Bedhaya* Bengawan penggunaan gawang *jejer wayang* hanya untuk estetika seni melainkan dikaji secara makna filosofis dapat dimaknai sebagai pengungkapan bahwa manusia bagaikan wayang dan dimainkan oleh dalang yang punya hak

menggerakkan. Pengungkapan ini yang dimaksud adalah Allah Yang Maha Esa yang punya kekuasaan dan kemampuan untuk membuat manusia menjadi apapun karena penguasa mutlak alam semesta.

Karya *Bedhaya* Bengawan juga mengekspresikan pesan melalui pakaian penari yang berwarna hijau secara filosofis warna hijau adalah warna simbol kemakmuran karena masyarakat di Surakarta secara khusus dan masyarakat Jawa secara umum menggantungkan kehidupannya melalui pertanian. Hijau juga memberikan simbol kesuburan, *adem ayem, tentrem, kerta raharja*. Tata busana yang dipakai adalah *dhodhot hijau* dengan tata rias cantik seorang wanita Jawa yang *kalem*, cantik alami, elegan. Penggunaan iringan juga mengambil gamelan dengan gendhing Jawa, serta alat gamelan kemanak yang simbolisasi keagungan. Kesakralan dari makna akan tetapi tidak lagi sakral sebuah tari yang ditujukan untuk ritus karena tari *bedhaya* Bengawan difungsikan sebagai sarana pertunjukan dan pertunjukan bersifat profan.

Mengungkap sebuah hasil karya *bedhaya* yang mengandung pendidikan karakter yang dikaitkan untuk pendidikan pada masyarakat Jawa supaya memiliki pribadi yang baik taat pada agama nusa dan bangsa, sopan, *tepa slira*, tolong menolong dan menghargai budaya dan selalu ingat dari siapa kita dan akan kembali ke siapa. *Bedhaya* Bengawan tidak ada aturan ritual yang ditujukan untuk penari. Kesakralan dalam arti penari harus keadaan suci tidak menjadi syarat penting dalam sebuah pertunjukan tari *Bedhaya* Bengawan. Kepentingan estetika yang lebih menjadi prioritas dari sebuah pertunjukan daripada mementingkan arti suci. Tahapan dalam tatanan gerak juga tidak terlalu dipikirkan oleh seorang seniman/koreografer. Keindahan dalam bergerak dan maksimal dalam wujud pertunjukan antara penari, pengiring ( iringan ) dengan penyatuan dalam jiwa waktu pertunjukan.

Pendidikan karakter adalah membentuk pribadi yang religius, jujur, toleransi, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, komunikatif, cinta dama, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli social tanggung jawab (Suyono, Haryanto, 2015). Mempersiapkan generasi yang berkualitas bukan hanya untuk kepentingan individu warga Negara, tetapi juga untuk warga masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai the deliberate us of all dimensions of school life to foster optimal character development (usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah/madrasah untuk membantu pembentukan karakter secara optimal ( Sri Narwanti, 2011).

Masyarakat Jawa dapat menerapkan dalam kehidupan sebagai manusia yang santun dapat menyesuaikan dalam berucap, bertindak dan merespon sesuatu yang ada di lingkungan sekitar dengan disesuaikan perilaku sebagai masyarakat Jawa yang mengandung kepribadian Jawa (Kertajaya, 2010 ). Perilaku yang baik mencirikan sebagai budaya yang harus dilakukan masyarakat Jawa. Kepribadian yang mencirikan kesantunan, kesopanan dan karakter masyarakat Jawa sangat sesuai dengan kepribadian bangsa timur. Kehidupan saling menghormati dan menjunjung nilai sangat diperlukan untuk meningkatkan kerukunan. Karakter masyarakat yang baik mensibolkan eratnya persatuan dan kesatuan bangsa.

Pendidikan karakter memiliki tujuan untuk membentuk pribadi anak supaya menjadi pribadi yang baik bagi dirinya, orang lain dan untuk masyarakat sehingga anak dapat mengerti dan memahami karakter watak, perilaku, yang baik dan yang buruk sehingga dapat dijadikan pandangan hidup untuk pendidikan karakter yang baik. Tari *Bedhaya* Bengawan mengandung

pendidikan karakter yang baik yang dapat dilakukan oleh masyarakat Jawa dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk kehidupan bermasyarakat.

## **METODE PENELITIAN**

Menggunakan metode diskriptif kualitatif karena berusaha untuk mendiskripsikan dari objek penulisan. Langkah-langkah yang di tempuh untuk penulisan secara diskriptif adalah: Penulis memperoleh data sekunder untuk mendukung data primer. Data sekunder dapat juga menjadi data primer asalkan data itu valid dan dapat dipertanggung jawabkan. Penulisan ilmiah ini juga menggunakan data primer karena melalui wawancara langsung dengan koreografer, penari bedhaya selain itu didukung data sekunder berupa pustaka, internet, youtube, dan dokumentasi. Data yang didapat dikumpulkan, direduksi (*reduction*), sajian data (*display*), dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*) (Lexy Moleong, 1989).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Masyarakat yang terdiri dari anak, remaja, dewasa dan orang tua adalah lapisan masyarakat yang ada pada suatu negara akan tetapi anak sebagai tolak ukur untuk menjadi generasi penerus bangsa diharuskan memiliki watak yang sesuai dengan karakter bangsa yang baik. Sebagai pemegang tongkat estafet bagi kelangsungan bangsa dan nasib bangsa ditangan generasi yang pintar, jujur, bermartabat. Pada tari memiliki nilai pendidikan karakter yang baik yang dapat diperkenalkan pada siswa didik untuk dicontoh yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter yang baik dapat memberi inspirasi bagi masyarakat pada umumnya dan masyarakat Jawa khususnya. Pendidikan karakter tidak hanya dapat dilakukan dalam dunia pendidikan, bermasyarakat dapat juga untuk berorganisasi. Bedhaya

Bengawan mengandung pendidikan karakter bagi masyarakat Jawa yaitu:

1. Pendidikan karakter religius (Agama)  
Pendidikan Agama adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama yang dianut misalkan agama Islam yang terdapat dalam agama Islam. Misalkan tauhid, fiqih, tarikh Nabi, membaca Al-Quran, tafsir, hadits. Sedangkan dalam pendidikan dapat memberi arti pendidikan diberbagai cabang ilmu pengetahuan yang diajarkan dari sudut pandang Islam. Sudut pandang dapat diaplikasikan juga dalam hasil budaya yang berupa tari Bedhaya Bengawan yang mengandung pendidikan karakter. Tari Bedhaya Bengawan mengandung pendidikan karakter bahwa manusia harus mengingat Tuhan yang menciptakan alam semesta dan isinya. Manusia harus ingat *sangkan paraning dumadi*. Bahwa manusia ada yang menciptakan dan nantinya akan ada yang mengambil, sehingga harus selalu ingat untuk dapat mendekatkan diri padaNya yaitu *Manunggaling Kawula Gusti*. Tari Bedhaya Bengawan mengandung pendidikan karakter juga manusia harus selalu bersyukur dengan nikmat yang diberikan pada kita sehingga akan selalu merasa menghargai atas karunianya. Siswa didik akan mendapatkan ajaran kehidupan sebagai pandangan hidupnya.
2. Pendidikan Budaya  
Menurut Koenjaraningrat (1985: 18) mengemukakan bahwa sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagisn besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap sangat bernilai dalam hidup. Pendidikan karakter budaya dalam Bedhaya Bengawan terdapat pada pola lantai terdapat *jejer wayang*, *gawang montor mabur*, dan musik yang tradisional. Kelompok seni dalam pertunjukan

sangat dibutuhkan kekompakan, kebersamaan,kerukunan. Pertunjukan akan berhasil menghibur penonton apabila pertunjukannya menarik, indah dan menghibur. Tari Bedhaya Bengawan ada semua sehingga dapat memberikan contoh pendidikan karakter yang baik bagi masyarakat Jawa.

3. Pendidikan Sosial  
Pendidikan karakter sosial merupakan segala sesuatu hubungan manusia satu dengan yang lainnya yang baik hubungannya dengan rasa saling menghormati, menghargai, mencintai, tolong menolong. Sikap ini terdapat pada tari Bedhaya Bengawan bahwa dalam menari yang hubungannya satu kelompok seni semua perilaku ini harus ada yaitu sikap saling menghormati, menghargai, tolong menolong karena kunci keberhasilan pertunjukan harus ada untuk mendapatkan pementasan yang baik. Sikap karakter ini dapat dicontoh siswa didik untuk diaplikasikan dalam kehidupan di sekolah, di rumah, organisasi dan masyarakat.
4. Pendidikan Kemandirian  
Tari *Bedhaya* Bengawan juga memberikan pendidikan karakter kemandirian sehingga yaitu dalam berproses latihan seorang penari harus memiliki jiwa kemandirian dan hal ini dilakukan oleh penari *Bedhaya* Bengawan sehingga dengan proses latihan yang baik dan kompak pementasan berhasil dengan baik. Pementasan tidak hanya di Taman Budaya Surakarta melainkan di beberapa tempat dan selalu sukses.Sikap mandiri yang terdapat dalam tari Bedhaya Bengawan dapat menjadi suri tauladan bagi masyarakat Jawa bahwa kehidupan harus dihadapi dengan bekerja keras dan mandiri untuk mewujudkan sesuatu yang diinginkan dapat tercapai.
5. Pendidikan Kejujuran

Sikap jujur wajib dimiliki oleh semua orang, masyarakat dan dalam tari Bedhaya Bengawan sikap jujur itu ada dalam semua hal jujur dalam berkarya, jujur dalam berbicara, jujur dalam sikap, dan jujur dalam segala hal dari koreografer, penari, pemusik. Setiap latihan berhak mengeluarkan pendapat apabila gerak tidak dapat dilakukan, tidak enak, sulit dilakukan. Jadwal latihan juga dibicarakan bahkan tentang iringan yang tidak nyaman atau kurang sesuai dengan gerak, saling memberikan masukan sehingga dengan saling terbuka dan jujur karya yang dihasilkan akan baik. Hal ini yang membuat tari Bedhaya Bengawan mengandung nilai kejujuran dapat dicontoh oleh semua pihak tidak terkecuali bagi masyarakat Jawa.

6. Pendidikan jiwa yang tangguh

Tari Bedhaya Bengawan mengandung pendidikan karakter bahwa seorang dalam berkarya seorang seniman harus memiliki sikap tangguh. Sikap tangguh dapat menghadapi segala sesuatu permasalahan atau keadaan apapun dan dapat menyelesaikan dengan baik. Segala halangan dan tantangan dapat dihadapi dalam tari Bedhaya Bengawan yaitu kesuksesan dalam sebuah pertunjukan melalui proses panjang karena satu karya tidak hanya satu bulan melainkan bisa tiga sampai enam bulan bahkan sampai proses berkarya sampai satu tahun. Proses latihan yang panjang dan melelahkan bagi penari, pengrawit dan seniman/koreografer menjadi tambahan kekuatan dalam berkarya. Sikap ini dapat di contoh bagi masyarakat Jawa untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari dalam dunia pendidikan, bermasyarakat dan berorganisasi.

## KESIMPULAN

Tari Bedhaya Bengawan mengandung pendidikan karakter yang baik untuk masyarakat Jawa. Pendidikan karakter religius agama, pendidikan budaya, pendidikan social, pendidikan kemandirian, pendidikan kejujuran, pendidikan jiwa yang tangguh. Pendidikan karakter yang baik berfungsi untuk menanamkan siswa didik berbuat ke hal yang positif. Perilaku ini dapat di terapkan dalam kehidupan di sekolah, bermasyarakat, berorganisasi. Pendidikan karakter dapat di menanamkan sikap tolong menolong, tepa selira, saling menghargai, saling menghormati, mementingkan jiwa untuk selalu disiplin, cinta pada Negara persatuan yaitu Negara Republik Indonesia.

Pendidikan karakter untuk siswa didik memberikan pendidikan yang baik untuk bekal di masa depan dari anak-anak sampai orang tua. Memberikan wawasan bahwa hasil budaya yang berupa tari memiliki nilai pendidikan karakter yang sepatutnya dicontoh. Masyarakat Jawa sudah seharusnya sejak dini mempersiapkan diri sendiri dan juga generasi penerusnya dari anak, masyarakat sekitar bahkan masyarakat luas pada umumnya untuk memahami pentingnya pendidikan karakter yang baik sehingga dapat disiapkan untuk pegang tongkat estafet sehingga menjadi generasi yang dapat dibanggakan oleh orang tua, nusa, bangsa dan agama. Pendidikan yang baik yang sejak dini dikenalkan supaya tertanam sampai dari lapisan masyarakat terkecil yaitu keluarga sampai seluruh bangsa Indonesia. Masa depan yang baik akan didapat dengan usaha yang keras dan itu harus dilakukan oleh setiap masyarakat supaya kedepannya menjadi pribadi handal masa depan sukses, masyarakat yang sopan, ramah dan berbudaya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chris Barker, 2000. *Cultural Studies, Teori dan Praktek*. Yogyakarta. Kreasi Wacana
- Kertajaya, 2010. *Pendidikan Karakter*, Jakarta.Gramedia.Pustaka Utama
- Koentjaraningrat, 1985. *Kebudayaan, Mentalitet, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia
- Lexy. J. Moleong. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sri Narwanti,2011. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Familia
- Suyono, Hariyanto, 2015. *Implementasi Belajar dan Pembelajaran*.Bandung: Rosdakarya